

GAMBARAN PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR KOTA AGUNG KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Maulida Damayanti¹⁾

Abstrak

Pasar merupakan salah satu tempat dengan timbulan sampah yang tinggi. Penelitian bertujuan mengetahui pengelolaan sampah di Pasar Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. mulai dari pewadahan hingga pembuangan akhir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

Populasi penelitian adalah seluruh pedagang yang berjumlah 845 pedagang, terdiri dari pedagang ruko (23 unit), kios (527 unit), dan pedagang los (295 pedagang). Sampel sebanyak 90 pedagang, dipilih dengan teknik *Systematic Random Sampling*. Seluruh petugas (16 orang) diikuti dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengukuran.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Kota Agung masih kurang baik. Rendahnya partisipasi pedagang dalam kepemilikan tempat sampah dan pengumpulan sampah, menyebabkan sampah berserakan di areal perdagangan. Pengumpulan sampah dilakukan dua kali sehari, tetapi hanya menggunakan satu unit gerobak sampah, dan petugas tidak dilengkapi dengan APD. Konstruksi TPS tidak sesuai dengan persyaratan kesehatan, dan berada sangat dekat dengan areal jual beli. Pada tahap pengangkutan dari TPS ke TPA, truk pengangkut tidak dilengkapi dengan penutup, sehingga berpeluang terjadi ceceran sampah. Perlu upaya peningkatan pengetahuan petugas dan pedagang dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan dengan konsep 3R sangat disarankan untuk meningkatkan nilai ekonomi sampah, selain mengurangi volume sampah.

Kata Kunci : Pengelolaan sampah, sampah organik, sampah anorganik, pasar

¹⁾ Alumni Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas manusia untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan minuman dan barang dari sumber daya alam. Selain menghasilkan barang-barang yang akan dikonsumsi, aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia. Bahan buangan ini dikenal dengan istilah sampah (Chandra, 2005)

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki dan tidak berguna. Secara umum, sampah terbagi menjadi dua, yaitu sampah yang mudah membusuk dan tidak mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk membusuk terutama terdiri atas bahan organik, dapat berupa sisa sayuran, sisa daging, daun, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak membusuk bersifat anorganik, seperti plastik, kertas, karet, dan logam. Di pasar, aktivitas jual beli antara pembeli dan pedagang secara tidak langsung menyebabkan timbulan sampah (Soemirat, 2011). Sampah dapat menimbulkan masalah, baik terhadap lingkungan maupun bagi kesehatan manusia. Terhadap lingkungan, sampah akan menimbulkan bau, mencemari

tanah, air, serta estetika. Sedangkan terhadap manusia, sampah sebagai sumber perkembangbiakan vektor dan tikus (Chandra, 2005).

Karakteristik sampah pasar dominan berupa sampah organik, basah dan mudah membusuk, serta memiliki volume besar karena utamanya merupakan sampah yang berasal dari sayur dan buah. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik tersebut agar tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Jenis barang yang diperjualbelikan dan jumlah pedagang yang beroperasi dalam suatu pasar merupakan dasar untuk memperkirakan besarnya timbulan sampah. Banyaknya timbulan sampah menjadi indikator bahwa sistem pengelolaan sampah di tempat tersebut kurang baik (Chandra, 2005).

Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat sumber penyakit, serta menjadi media perkembangbiakan vektor dan tikus. Pengelolaan sampah juga harus tidak mencemari udara, air, atau tanah tidak menimbulkan bau (segi estetis) serta tidak

menimbulkan kebakaran dan sebagainya (Azwar, 1979).

Upaya minimasi (pengurangan) sampah mencakup tiga usaha dasar yang dikenal dengan 3R, yaitu : *Reduce* (mengurangi), yaitu mungkin mengurangi barang dan material yang dipakai sehari-hari. *Reuse* (memakai kembali), yaitu memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah atau menghindari pemakaian sekali pakai. *Recycle* (mendaur ulang), yaitu sedapat mungkin mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi menjadi bentuk dan fungsi yang lain (Damanhuri, Padmi, 2010).

Pasar Kota Agung merupakan pasar milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus dengan luas lahan 7.453 m². Pasar ini berdiri sejak tahun 1992, memiliki tempat berdagang sebanyak 845 pedagang, yang terdiri dari 3 type yakni ruko sebanyak 23 unit, kios sebanyak 527 unit dan jumlah pedagang los 295 pedagang serta jumlah tenaga sokli 16 orang. Aktifitas jual beli barang dagangan dimulai dari pukul 07.00 – 16.00 WIB (Dinas Perdagangan Kabupaten Tanggamus, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa sampah yang dihasilkan dominan berupa sampah organik, seperti sayuran, buah-buahan, ikan, dan plastik. Sampah yang dihasilkan dari pedagang dikumpulkan oleh para petugas kebersihan pada pukul 06.00 serta pukul 13.00, menggunakan alat-alat kebersihan yakni sapu, serok, dan keranjang sampah. Sampah diangkut ke TPS yang letaknya di tepi jalan, dekat dengan areal perdagangan. Pengangkutan sampah dari TPS ke TPA dilakukan setiap hari dengan menggunakan mobil pengangkutan dengan jarak tempuh sekitar 9 km. Sampah yang tidak terangkut akan dibiarkan untuk pengangkutan keesokan harinya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah di pasar Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai pengelolaan sampah di Pasar Kota Agung Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pedagang (845 pedagang), terdiri dari ruko (23 unit), kios (527 unit), dan pedagang los (295 pedagang). Sampel dihitung mengikuti Notoadmojo (2010), sebanyak 90 pedagang.

Sampling dipilih dengan teknik pengambilan *Systematic Random Sampling*. Seluruh petugas (16 orang) diikuti dalam penelitian.

Data dikumpulkan dengan observasi, meliputi timbulan sampah, pewadahan, pengumpulan, dan pengangkutan. Wawancara dilakukan kepada pedagang, pengelola dan petugas kebersihan untuk memperoleh informasi detail tentang pengelolaan sampah. Data sekunder juga dikumpulkan dari Dinas Pasar, Dinas Kebersihan, dan Dinas Perdagangan Kabupaten Tanggamus. Pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran untuk mengetahui jumlah timbulan sampah, serta melakukan karakterisasi sampah. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa, dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Pasar Kota Agung merupakan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus dengan luas sekitar 7.453 m². Dalam operasionalnya, Pasar Kota Agung dikelola oleh tiga unsur, yaitu Dinas Perdagangan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pemukiman dan Perumahan. Saat ini, jumlah pedagang sebanyak 845 pedagang, terdiri dari 23 ruko, 527 kios dan 295 los.

1. Jumlah Timbulan Sampah

Berdasarkan hasil pengukuran jumlah timbulan sampah pada sampel, diketahui bahwa rata-rata timbulan sampah sebanyak 20,4 kg/hari, berasal dari setiap pedagang rumah toko (ruko) sebanyak 6,1 kg/hari, pedagang kios sebanyak 5,7 kg/hari, dan pedagang los sebanyak 8,6 kg/hari. Berdasarkan data tersebut, maka total timbulan sampah untuk populasi sebanyak 5681,2 kg/hari (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-Rata Timbulan Sampah Perhari

| No | Jenis Tempat Berdagang | Jumlah Populasi | Rata-rata Timbulan Sampah (Kg) | Total Timbulan Sampah (Kg) |
|----|------------------------|-----------------|--------------------------------|----------------------------|
| 1 | Ruko | 23 | 6,1 | 140,3 |
| 2 | Kios | 527 | 5,7 | 3003,9 |
| 3 | Los | 295 | 8,6 | 2537 |
| | Jumlah | 845 | 20,4 | 5681,2 |

2. Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah merupakan cara penampungan sampah sementara di tingkat sumber, baik secara individual maupun komunal. Berdasarkan hasil penelitian, belum

seluruh pedagang melakukan pewadahan sampah yang dihasilkannya. Sebanyak 73,2% pedagang jenis kios tidak memiliki tempat sampah, sedangkan pada pedagang los sebanyak 64,5% (Tabel 2).

Berdasarkan kepemilikan tempat sampah (Tabel 3) terlihat bahwa seluruh pedagang ruko menggunakan keranjang sebagai tempat sampah. Pada kelompok pedagang kios, sebagian besar menggunakan kardus (60,0%). Sedangkan pedagang los, mayoritas menggunakan kotak kayu. Dari data ini terlihat bahwa jenis

tempat sampah yang paling banyak digunakan adalah kardus dan kotak kayu.

Tabel 2. Jumlah Kepemilikan Tempat Sampah

| No | Jenis Tempat | Memiliki | | Tidak Memiliki | |
|----|--------------|----------|-------|----------------|------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Ruko | 3 | 100,0 | 0 | 0 |
| 2 | Kios | 15 | 26,8 | 41 | 73,2 |
| 3 | Los | 11 | 35,5 | 20 | 64,5 |

Tabel 3. Jumlah dan Jenis Tempat Sampah

| No | Jenis Tempat Berdagang | Keranjang | | Kotak Kayu | | Kardus | |
|----|------------------------|-----------|-------|------------|------|--------|------|
| | | n | % | n | % | n | % |
| 1 | Ruko | 3 | 100,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| 2 | Kios | 5 | 33,3 | 1 | 6,7 | 9 | 60,0 |
| 3 | Los | 3 | 27,3 | 6 | 54,5 | 2 | 18,2 |

3. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari sumber sampah, selanjutnya diangkut ke tempat pembuangan sementara (TPS). Pengumpulan sampah dilakukan oleh petugas kebersihan yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan sampah dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pukul 06.00 dan 13.00.

Petugas sampah melakukan pengumpulan sampah menggunakan gerobak sampah. Sampah yang berserakan di sekitar toko, kios dan los, dikumpulkan dengan cara menyapu, kemudian dimasukkan ke dalam keranjang, selanjutnya kemudian dimasukkan ke dalam gerobak sampah. Setiap petugas kebersihan menggunakan peralatan berupa sapu lidi, serokan, dan keranjang.

Sampah yang telah terkumpul dalam gerobak sampah selanjutnya dibawa ke TPS. Kontruksi bangunan TPS berupa bangunan kosong yang tidak digunakan untuk berdagang. Lokasi TPS berada di jalan utama pasar dengan jarak sekitar 10 meter dari areal jual beli. Kondisi TPS tidak terbuat dari bahan yang kedap air, tidak memiliki tutup, dan terdapat bagian terbuka pada dinding bangunan untuk proses pengangkutan sampah.

4. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah kegiatan mengangkut sampah dari TPS menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Proses pengangkutan sampah dari TPS Pasar Kota Agung dilakukan

menggunakan kendaraan truk sampah dengan volume sekitar 7 m³, dibawa ke TPA Kali Miring dengan jarak tempuh sekitar 9 km. Pengangkutan sampah dilakukan 2 kali dalam sehari.

Kondisi truk pengangkut sampah terbuat dari bahan yang kuat, dan kedap air dengan tinggi 1,6 m. Namun dalam pengoperasiannya, truk sampah tidak dilengkapi dengan penutup sampah seperti jaring atau terpal, sehingga selama dalam perjalanan sampah berceceran di jalan yang dilalui.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata timbulan sampah di Pasar Kota Agung sebanyak 20,4 kg/pedagang/hari, sehingga jumlah total timbulan sampah sebanyak 5681,2 kg/hari atau 16,7m³/hari. Jenis sampah yang dihasilkan adalah sampah organik dan sampah anorganik, dengan mayoritas berupa sampah sayuran. Menurut Damanhuri (2010), alternatif pengolahan sampah organik adalah pengomposan (*composting*). Pengomposan (*composting*) adalah proses dekomposisi yang dilakukan oleh mikroorganisme terhadap buangan organik.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa sebanyak 73,2% pedagang kios dan 64,5% pedagang los, tidak memiliki tempat sampah. Sampah yang dihasilkan dibuang di sekitar tempat berdagang, sehingga sampah berserakan dan mengganggu pengunjung pasar. Menurut Kemenkes RI (2008), setiap kios/los/lorong

harus tersedia tempat sampah basah dan kering. Tempat sampah terbuat dari bahan yang kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan. Tempat sampah harus diletakkan di depan tempat berdagang, agar memudahkan para petugas untuk mengangkut sampah.

Persyaratan tempat penyimpanan atau tempat sampah (Kemenkes RI, 2008) meliputi: a) Syarat Kontruksi, yaitu tidak mudah berkarat, terbuat dari bahan yang cukup kuat, ringan dan kedap air, mempunyai tutup dan sebaiknya mudah dibuka/ditutup tanpa mengotori tangan, mudah diisi dan dikosongkan serta mudah dibersihkan, mempunyai pegangan dikedua belah sisi kanan kiri, alasnya harus dijaga agar tidak mudah berlubang; b) Syarat volume, volume dapat menampung sampah yang dihasilkan oleh pemakai dalam waktu yg ditentukan; c) Syarat lokasi, mudah dijangkau oleh pemakai yakni para pedagang maupun petugas pengumpul sampah.

Hingga saat ini, di Pasar Kota Agung belum dilakukan proses pemisahan sampah berdasarkan karakteristiknya. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran pedagang menyebabkan tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah menjadi sangat rendah. Perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan para pedagang tentang pengelolaan sampah serta dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Metode yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan, serta menggunakan media, seperti leaflet, spanduk.

Upaya peningkatan pengetahuan juga perlu diberikan kepada pengelola pasar serta petugas kebersihan. Sehingga diharapkan dapat melakukan pengelolaan sampah, melakukan pengawasan, serta memberikan penyuluhan kepada para pedagang.

Tahap pengumpulan sampah dilakukan secara tidak langsung, yaitu sampah dikumpulkan dari sumber menggunakan gerobak tangan pada pukul 06.00 dan 13.00, diangkut ke TPS, selanjutnya baru diangkut ke TPA. Pada proses pengumpulan sampah, alat pelindung diri (APD) yang digunakan petugas kebersihan hanya sepatu boot. Seharusnya, setiap petugas pengumpul sampah dilengkapi dengan sarung tangan, sepatu boot, masker, dan helmet.

Proses pengumpulan sampah masih kurang efektif karena masih banyak pedagang yang tidak memiliki tempat sampah, sehingga

menghambat pekerjaan para petugas kebersihan. Sarana pengumpulan sampah juga masih sangat minim. Saat ini, gerobak sampah yang dapat digunakan hanya satu unit.

TPS merupakan tempat pengumpulan sampah sebelum diangkut ke TPA. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi TPS belum memenuhi syarat kesehatan. Menurut Kemenkes RI (2008) dan Damanhuri, Padi (2010), persyaratan TPS yang berupa bak antara lain kontruksi bak terbuat dari bahan yang kedap air, ada tutupnya, dan selalu dalam keadaan tertutup, volume bak atau container mampu menampung sampah yang ada, tidak berbau dari perumahan sekitar, tidak ada sampah berserakan disekitar bak sampah yang ada di tps tidak boleh melebihi 3 hari untuk diangkut ke TPA, tidak terletak di daerah rawan banjir, terdapat tulisan anjuran untuk membuang sampah pada tempatnya, penempatan terletak pada daerah yang mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut sampah, tps tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penular penyakit, lokasi TPS tidak berada dijalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.

Sebaiknya, sebelum sampah dimasukkan ke TPS, dilakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik seperti sayuran bisa digunakan menjadi kompos. Sedangkan sampah anorganik seperti kardus, plastik, botol, dapat dijual atau dimanfaatkan kembali. Sehingga volume sampah yang diangkut ke TPA menjadi berkurang, selain nilai ekonomi yang diperoleh petugas kebersihan.

Pada tahap pengangkutan sampah, petugas kebersihan tidak dilengkapi dengan APD yang memadai. Seharusnya setiap petugas dilengkapi dengan sarung tangan, sepatu boot, masker, dan helmet. Sedangkan pada aspek sarana, perlu dilakukan penambahan gerobak sampah. Saat ini, gerobak sampah yang dapat digunakan hanya satu unit, dua gerobak sampah lainnya dalam keadaan rusak. Sebaiknya, jumlah gerobak sampah yang digunakan setiap pengumpulan sebanyak dua unit, dan satu unit digunakan sebagai cadangan jika terjadi kerusakan. Sehingga proses pengumpulan sampah tidak terganggu dan berjalan secara efektif.

KESIMPULAN

Secara umum, pengelolaan sampah di Pasar Kota Agung masih kurang baik. Terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi pedagang dalam

kepemilikan tempat sampah dan pengumpulan sampah. Pengumpulan sampah dilakukan oleh 16 orang petugas, tetapi hanya menggunakan satu unit gerobak sampah. Petugas juga bekerja tanpa APD yang lengkap, sehingga berisiko terjadi cedera dan terinfeksi. TPS berada sangat dekat dengan areal jual beli, serta memiliki konstruksi yang tidak sesuai dengan persyaratan kesehatan. Kondisi ini akan berdampak pada timbulnya bau, sampah berserakan, serta mengundang vektor penyakit dan tikus. Sementara, pengangkutan sampah dari TPS ke TPA menggunakan truk yang tidak dilengkapi penutup, sehingga berpeluang terjadi ceceran sampah di perjalanan. Perlu upaya peningkatan pengetahuan petugas dan pedagang dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan dengan konsep 3R sangat disarankan untuk meningkatkan nilai ekonomi sampah, selain mengurangi volume sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Azrul. 1979. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 182 halaman.
- Dinas Perdagangan Kabupaten Tanggamus, 2018. *Peraturan Daerah Kabupaten Tanggamus Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Pasar*. Tanggamus. Provinsi Lampung.
- Chandra, Budiman. 2005. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 223 halaman.
- Damanhuri, Enri, Padmi, Tri. 2010. *Pengelolaan Sampah*. Bandung : Departemen Teknik Lingkungan. 97 halaman.
- Kemenkes RI. 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*. Jakarta : Dit.Jen. PP dan PL.
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 243 halaman.
- Soemirat, Juli. 2011, *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 267 halaman.